

## **Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas V di MIN 8 Langkat Dalam Belajar Matematika**

**Haura Nabila**

Program Studi PGMI IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa

E-mail: [hauranabila869@gmail.com](mailto:hauranabila869@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kesulitan siswa kelas V di MIN 8 Langkat dalam belajar matematika. Dari hasil survey 29 sampel siswa kelas V MIN 8 Langkat, diperoleh data yang menunjukkan bahwa masih besar kendala dan kesulitan siswa dalam memahami pelajaran matematika dikarenakan faktor penyebab yang beragam, dengan mengambil tindakan terhadap apa yang mereka lakukan dalam menghadapi pelajaran matematika ini namun masih ada beberapa siswa yang tidak masalah dengan pelajaran matematika. Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian yang menggunakan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus

**Kata Kunci:** Kesulitan Belajar, MIN 8, Matematika

*Abstract: This study aims to analyze how the difficulties of fifth grade students at MIN 8 Langkat in learning mathematics. From the results of a survey of 29 samples of fifth grade students at MIN 8 Langkat, data were obtained showing that there are still major obstacles and difficulties for students in understanding the lesson due to various factors, by taking action on what they do in dealing with this math lesson, but there are still some students who have no problem with mathematics. This research is qualitative. This research uses descriptive qualitative research. Descriptive qualitative research is a research that uses a case study method or approach (case study). This research is self-intensive research on one particular object that studies it as a case*

**Keywords:** Learning, MIN 8, Mathematics

### **PENDAHULUAN**

Sekolah merupakan suatu lembaga sosial yang dapat melayani anggota masyarakat dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu dalam pengembangan sekolah dan masyarakat memerlukan kerja sama diantara keduanya. Dalam hal ini pengembangan yang kami teliti yaitu mengenai kemampuan siswa sampai mana dalam belajar matematika, lebih tepatnya melihat apakah siswa kesulitan dalam belajar matematika.

Guru bidang studi sangat berperan dalam hal ini, di fase-fase perkembangan tentu banyak sekali angan dan keinginan yang diinginkan oleh seorang murid peran guru bidang studi pun berkaitan erat dalam menuntun dan membimbing ini semua. Seperti suka dan tidak sukanya serta mudah dan sulitnya siswa tersebut dalam menghadapi suatu pelajaran yang diajarkannya. Walaupun siswa kesulitan seorang guru, orang tua, dan lingkungan disekitar

murid tersebut haruslah mendukung dan mendorong anak tersebut bagaimana caranya harus bisa memahaminya.

Ilmu matematika ibarat sampah yang berserakan di mana-manapun dunia yang kita geluti tentu berjumpa dengan matematika walaupun hanya bentuk angka dan perhitungan biasa saja. Namun, jikalau seorang murid di tekankan pada dirinya bahwasannya iya kesulitan serta tidak dapat mengerti pelajaran matematika itu sangat merugikan dirinya sendiri.

Untuk itu saya meneliti kesulitan siswa dalam belajar Matematika di lokasi sekolah MIN 8 Langkat tepatnya di dalam kelas V yang terdiri dari 29 orang siswa melihat bagaimana respon dan tanggapan mereka dalam belajar matematika.

## **METODE**

Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian yang menggunakan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi Pendidikan**

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Etimologi kata pendidikan itu sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *ducere*, berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e*, berarti “keluar”. Jadi, pendidikan berarti kegiatan “menuntun ke luar”. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang. (Kirna.dkk,2013)

### **Kesulitan Siswa dalam Belajar Matematika**

Pengertian matematika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh tim penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa disebutkan bahwa Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah bilangan. (Untary, Erni, 2013)

Dalam proses belajar mengajar disekolah, baik Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, maupun Perguruan Tinggi sering kali ada dijumpai beberapa siswa/mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Aktifitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak. Kadang-kadang dapat dengan cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat, terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit mengadakan

konsentrasi. Karena setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. Dalam keadaan dimana anak didik/ siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut kesulitan belajar.

Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan oleh faktor inteligensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi juga disebabkan oleh faktor-faktor non-inteligensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar. Dengan demikian masalah kesulitan dalam belajar itu sudah merupakan problema umum yang khas dalam proses pembelajaran (Untary Erni,2013).

Berhubungan dengan pelajaran matematika, siswa yang mengalami kesulitan belajar antara lain disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut.

1. Siswa tidak bisa menangkap konsep dengan benar. Siswa belum sampai keproses abstraksi dan masih dalam dunia konkret. Dia belum sampai ke pemahaman yang hanya tahu contoh-contoh, tetapi tidak dapat mendeskripsikannya.
2. Siswa tidak mengerti arti lambang-lambang. Siswa hanya menuliskan/mengucapkan tanpa dapat menggunakannya. Akibatnya, semua kalimat matematika menjadi tidak berarti baginya.
3. Siswa tidak dapat memahami asal-usul suatu prinsip. Siswa tahu apa rumusnya dan menggunakannya, tetapi tidak mengetahui dimana atau dalam konteks apa prinsip itu digunakan.
4. Siswa tidak lancar menggunakan operasi dan prosedur. Ketidaksamaan menggunakan operasi dan prosedur terdahulu berpengaruh kepada pemahaman prosedur lainnya.
5. Ketidak lengkapan pengetahuan. Ketidak lengkapan pengetahuan akan menghambat kemampuan siswa untuk memecahkan masalah matematika, sementara itu pelajaran terus berlanjut secara berjenjang (T.Aritonang,keke,2008)

Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Prosedur seperti ini dikenal sebagai diagnostik kesulitan belajar. Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenali gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut. Upaya seperti ini disebut diagnosis yang bertujuan menetapkan “jenis penyakit” yakni jenis kesulitan belajar siswa.(Astuty,Nurul,2012)

### **Konsep dan Langkah Pemikiran**

Banyak langkah-langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru antara lain sebagai berikut:

1. melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.

2. memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa, khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
3. mewawancarai orang tua/ wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar
4. memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
5. memberikan tes kemampuan inteligensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar. (Astuty Nurul, 2012)

### **Strategi untuk memotivasi siswa**

1. Bersemangat ketika mengajar matematika

Salah satu cara untuk meningkatkan minat siswa adalah dengan bersemangat ketika mengajar. Siswa bisa merasakan jika guru tidak semangat mengajar, hal ini menyebabkan siswa tidak menaruh minat pada pelajaran matematika tersebut. Namun jika guru bersemangat dan menjadikan suasana kelas menarik, maka siswa akan lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran.

2. Perhatikan celah materi yang tidak dipahami siswa

Guru sebaiknya mengetahui materi apa yang tidak dipahami siswa untuk meningkatkan keinginan mereka belajar lebih banyak.

3. Temukan pola atau cara khusus

Guru dapat membantu siswa menemukan cara mudah memahami suatu materi agar mereka lebih cepat mengingat suatu topik.

4. Memberi tantangan ada siswa

Memberi tantangan sangat penting untuk menciptakan antusiasme siswa dalam belajar. Namun, guru harus memilih tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Karena tujuan diberikan tantangan ini adalah untuk menyemangati bukan menurunkan minat siswa.

5. Memberi contoh pengaplikasian matematika dalam dunia nyata

Contoh pengaplikasian materi di kehidupan nyata dapat guru berikan pada awal pembelajaran. Hal ini agar siswa menjadi termotivasi terhadap materi yang akan dijelaskan guru. Guru juga bisa membantu siswa menghubungkan matematika dengan jenjang karir yang mereka inginkan di masa depan.

6. Ceritakan sejarah terkait

Untuk menumbuhkan ketertarikan siswa, guru bisa menambahkan sejarah terkait materi tertentu yang sedang diajarkan di kelas. Cara ini bisa memotivasi siswa dan mengasah rasa keingintahuan siswa, misalnya simbol akar ( $\sqrt{\quad}$ ) yang ditemukan oleh seorang matematikawan bernama Christoff Rudolff.

7. Menggabungkan teknologi dalam kegiatan belajar

Kedekatan anak-anak dengan teknologi dapat guru manfaatkan untuk menambah semangat belajar mereka. Apalagi saat ini, banyak aplikasi yang bisa membantu siswa belajar dan memahami matematika. (Saifudin, Abdul, 2012)

Alasan mengapa banyak siswa yang tidak suka pelajaran matematika ( Saifuddin, Abdul, 2012 )

1. Guru yang membosankan
2. Jawabannya sudah jelas: Kalau nggak SALAH, ya BENAR!
3. Tidak ada jalan ceritanya, yang ada hanya angka dan angka
4. Ada banyak rumus untuk memecahkan soal sederhana
5. Tidak tahu fungsi dan korelasi satu sama lain
6. Tidak bisa dihapalkan
7. Gampang nyerah
8. Terpengaruh omongan hater Matematika
9. Takut disalahkan jika berbuat salah
10. Sulit dipahami

Dari hasil survey 29 sampel siswa kelas V MIN 8 Langkat, kami memperoleh data yang menunjukkan bahwa masih besar kendala dan kesulitan siswa dalam memahami pelajaran matematika dikarenakan faktor penyebab yang beragam, dengan mengambil tindakan terhadap apa yang mereka lakukan dalam menghadapi pelajaran matematika ini namun masih ada beberapa siswa yang tidak masalah dengan pelajaran matematika. Dari sinilah dapat ditarik kesimpulan singkat bahwasannya masih besarnya kesulitan siswa dalam belajar matematika. Berdasarkan penyebaran angket yang kami lakukan kepada 29 orang siswa, didapat:

NO	PERNYATAAN	SS	S	KS	TS
1	Siswa selalu semangat ketika sedang belajar matematika di kelas	41,02%	35,89%	5,12%	0%
2	Siswa selalu mencontek dengan teman ketika mendapat tugas matematika oleh guru	0%	10,25%	76,92%	10,25%
3	Siswa selalu memperhatikan ketika guru matematika menjelaskan	58,97%	25,645	15,38%	5,12%
4	Siswa membaca materi pelajaran sebelum diajarkan oleh guru matematika	15,38%	56,41%	23,07%	5,12%
5	Siswa memiliki potensi dalam pelajaran Matematika	12,82%	69,23%	17,94%	0%
6	Siswa sukar memahami contoh soal yang dijelaskan guru	12,82%	33,33%	41,02%	12,82%

7	Siswa dapat menyelesaikan latihan soal sebelum mendapatkan materi dengan hanya melihat contoh dibuku	5,12%	23,07%	64,10%	7,69%
8	Siswa dapat menyelesaikan latihan soal setelah mendapatkan materi dari guru matematika	43,58%	46,15%	10,25%	0%
9	Siswa suka belajar kelompok daripada individu dalam menyelesaikan soal-soal matematika	43,58%	28,20%	23,07%	7,69%
10	Siswa merasa perlu mendapatkan pelajaran matematika tambahan selain dari sekolah	61,53%	33,33%	12,82%	0%
11	Siswa merasa takut dengan pelajaran Matematika	17,94%	10,25%	35,89%	38,46%
12	Siswa tidak suka dengan pelajaran matematika	0%	5,12%	35,89%	51,28%
13	Siswa harus mendapat suasana kelas yang kondusif terlebih dahulu agar mudah menyerap pelajaran matematika	84,61%	7,69%	2,56%	0%
14	Siswa mudah dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru matematika	7,96%	56,41%	35,89%	0%
15	Siswa merasa kesulitan dalam menjawab soal ujian matematikasetelah habis satu babmateri	0%	38,46%	61,53%	0%
16	Siswa merasa senang belajar matematika karenaguru bidang studinya bukan Pelajarannya	12,82%	19,76%	48,71%	25,64%
17	Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya saat merasa ada yang belum dimengerti	51,28%	20,51%	2,56%	0%
18	Siswa mendapat hukuman jika tidak dapat menjawab soal dengan benar	2,56%	28,20%	41,02%	28,20%
19	Siswa lebih mengerti penjelasan oleh teman daripada penjelasan guru bidang studi	0%	15,38%	66,66%	17,94%
20	Siswa mendapat bantuan dari guru jika mengalami kesulitan dalam pembelajaran Matematika	56,41%	41,02%	2,56%	0%

21	Siswa mendapatkan fasilitas yang cukup dari orang tua untuk belajar matematika	58,97%	23,07%	64,10%	5,12%
22	Siswa sering mengikuti remedial karena nilai matematika tidak mencapai KKM	15,38%	46,15%	10,25%	0%
23	Siswa sukar dalam menghitung penyelesaian dari soal matematika	0%	28,20%	23,07%	12,82%
24	Siswa kurang paham jika masuk pelajaran matematika di jam siang	2,56%	33,33%	12,82%	7,69%
25	Siswa bertanya dan berdiskusi dengan teman, baik didalam maupun diluar kelas ketika tidak mengerti materi dan soal matematika yang Diajarkan	5,28%	10,25%	35,89%	33,33%
26	Siswa sangat sulit memahami materi pelajaran Matematika	0%	15,12%	35,89%	56,21%
27	Siswa selalu mencatat dengan rapi materi pelajaran matematika yang diajarkan oleh guru	46,15%	37,69%	28,56%	0%
28	Siswa mempunyai buku pegangan matematika selain buku paket yang diberikan oleh pihak Sekolah	38,46%	26,41%	24,89%	12,82%
29	Siswa mengerjakan soal matematika hanya ketika disuruh oleh guru saja	61,53%	33,33%	12,82%	0%
30	Siswa mengulangi pelajaran matematika yang baru saja disampaikan sepulang dari sekolah	28,20%	56,41%	15,38%	0%

Setelah kami kalkulasikan di dapatlah hasil seperti itu di setiap pertanyaan sesuai dengan apa yang sampel kami isi

Matematika adalah salah satu pengetahuan tertua dan dianggap sebagai induk atau alat dan bahasa dasar banyak ilmu. Matematika terbentuk dari penelitian bilangan dan ruang yang merupakan suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan tidak merupakan cabang dari ilmu pengetahuan alam. Dalam belajar matematika diperlukan pemahaman dan penguasaan materi terutama dalam membaca simbol, tabel dan diagram yang sering digunakan dalam matematika serta struktur matematika yang kompleks, dari yang konkret sampai yang abstrak, apalagi jika yang diberikan adalah soal dalam bentuk cerita yang memerlukan kemampuan penerjemahan soal ke dalam kalimat matematika dengan memperhatikan maksud dari pertanyaan soal tersebut.

Jadi, hal yang ingin dicapai dalam mempelajari pelajaran matematika adalah sebagai media atau sarana siswa dalam mencapai kompetensi. Dengan mempelajari materi matematika diharapkan siswa akan dapat menguasai seperangkat kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penguasaan materi matematika bukanlah tujuan akhir dari pembelajaran matematika, akan tetapi penguasaan materi matematika hanyalah jalan mencapai penguasaan kompetensi. Fungsi lain mata pelajaran matematika sebagai: alat, pola pikir, dan ilmu atau pengetahuan. Ketiga fungsi matematika tersebut hendaknya dijadikan acuan dalam pembelajaran matematika sekolah. Setelah data-data mengenai implementasi pelajaran matematika di MIN 8 Langkat terkumpul, maka langkah selanjutnya yaitu menganalisis terhadap data-data tersebut. Pada bab ini, akan menganalisis data hasil penelitian yang dilaksanakan di MIN 8 Langkat .

Dari hasil presentase di atas, kita telah mengetahui bahwa beberapa siswa kelas V MIN 8 Langkat ini terkadang masih mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran matematika. Seperti kita lihat pada pernyataan “siswa sukar memahami contoh”, masih ada beberapa siswa yang memilih sangat setuju dan setuju yaitu 12, 82 % dan 33, 33 %. Sama seperti pada pernyataan “siswa dapat menyelesaikan latihan soal sebelum mendapatkan materi dengan hanya melihat contoh dibuku” banyak siswa memilih kurang setuju padahal kerap sekali sebelum pulang sekolah guru mengatakan untuk membaca buku dan memahami beberapa contoh soal di rumah, begitu pada kesulitan- kesulitan lainnya.

Dalam hal tersebut, kita atau guru seharusnya dapat melihat permasalahan yang dialami siswa ini dan membantunya dalam mengerjakan atau memudahkannya dari kesulitan yang sering siswa dapati. Sebagai guru dalam membantu siswa untuk mempermudah dalam pelajaran matematika, dapat melakukan hal- hal berikut.

- Memberikan apersepsi materi matematika;
- Memvisualkan konsep matematika;
- Pembelajaran berbasis masalah (seperti menyelesaikan soal cerita)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah kami peroleh melalui perhitungan persen setiap jawaban yang diberikan siswa pada angket yang kami berikan, kami menyimpulkan bahwa masih terdapat beberapa kesulitan yang dialami oleh sebagian siswa dalam menghadapi mata pelajaran matematika. Kami juga menemukan bahwa kesulitan yang dialami oleh siswa tidak hanya berasal dari dalam dirinya (faktor internal) seperti kurang mampunya dalam mengerjakan soal ataupun kurang mampu memahami materi mata pelajaran matematika, akan tetapi kendala yang dihadapi oleh sebagian siswa tersebut juga berasal dari guru bidang studi dan juga faktor lainnya yang berasal dari luar diri siswa tersebut (faktor eksternal).



## REFERENCES

- Untari,Erni.2013.*Diagnosis Kesulitan Belajar Pokok Bahasan Pecahan Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*.Jurnal Ilmiah STKIP PGRI Ngawi. Vol. 13. No. 1. Hal. 1-5
- T. Aritonang, Keke. 2008. *Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Penabur. Vol 10. No. 1. Hal. 11-17
- Kirna,dkk. 2013. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif TGT Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Semarang Tahun Pelajarn 2012/2013*. Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 3. No. 2. Hal.13-20
- Astuty,Nurul. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples dengan Menggunakan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas VIII SMP N 1 Argamakmur*.Jurnal Exacta. Vol. 10. No. 1. Hal. 124-32
- Saefudin,Abdul Aziz.2012.*Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI)*. Jurnal Al-Bidayah. Vol. 4. No.1. hal. 37-44